

KONTROVERSI TENTANG KISAH GHARANIQ: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN JALALUDDIN AS-SUYUTHI TERKAIT QS. AL-HAJJ AYAT 52

Lutviana Dewi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

dlutvi462@gmail.com

Article History:

Received: Januari 21, 2025;

Accepted: Februari 24, 2025;

Published: Maret 5, 2025;

Abstract. *This research examines QS. al-Hajj verse 52 in the context of the gharaniq story through a comparative study of the interpretations of two major figures in the history of tafsir, namely Fakhruddin Ar-Razi and Jalaluddin as-Suyuthi. The story of Gharaniq refers to an event that mentions that the Prophet Muhammad PBUH was deceived by the devil so that he uttered a sentence that was not part of the revelation, which later became a matter of debate among scholars. This study aims to analyze the differences in thought and understanding of the two mufasssirs in the context of the gharaniq story, especially their interpretation of QS. al-Hajj verse 52. Through the comparative descriptive method, this study finds that Fakhruddin ar-Razi clearly opposes this story by presenting many arguments, while as-Suyuthi tends to accept it as evidenced by presenting many narrations about gharaniq without giving a definite rejection*

Keywords:

Gharaniq, Fakhruddin ar-Razi, Jalalaluddin as-Suyuthi, Tafsir

Abstrak. Penelitian ini mengkaji QS. al-Hajj ayat 52 dalam konteks kisah gharaniq melalui studi komparatif penafsiran dua tokoh besar dalam sejarah tafsir, yaitu Fakhruddin Ar-Razi dan Jalaluddin as-Suyuthi. Kisah Gharaniq merujuk pada peristiwa yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. terpedaya oleh setan sehingga mengucapkan kalimat yang tidak termasuk bagian dari wahyu, yang kemudian menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pemikiran dan pemahaman kedua mufasssirs dalam konteks kisah gharaniq terutama interpretasinya terhadap QS. al-Hajj ayat 52. Melalui metode deskriptif komparatif, penelitian ini menemukan bahwa Fakhruddin ar-Razi secara jelas menentang kisah ini dengan memaparkan banyak argumen, sedangkan as-Suyuthi cenderung menerimanya terbukti dengan banyak menghadirkan riwayat mengenai gharaniq tanpa memberikan penolakan yang pasti.

A. PENDAHULUAN

Penafsiran merupakan penjelas terhadap maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia, yang lahir dari usaha sungguh-sungguh dan berulang dari seorang mufasir untuk beristinbath dan menjelaskan yang

musykil dari firman-firman tersebut sesuai kecenderungan dan kemampuan penafsir (M. Quraish Shihab 2013). Dalam menafsirkan Al-Quran tidak jarang para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai pemahaman atas ayat yang sedang dikaji. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar mengingat setiap pribadi ulama memiliki latar belakang pemikiran yang pasti berbeda, walaupun mereka bergerak dengan tujuan yang sama yaitu berusaha memahami pesan dari wahyu Ilahi.

Kisah gharaniq merupakan salah satu kontroversi dalam dunia islam yang banyak menimbulkan perdebatan dikalangan ulama dan para mufassir, yang tidak lain berkaitan dengan QS. al-Hajj ayat 52. Mengutip dari Ahmad Bahauddin Nursalim bahwasanya ayat tersebut merupakan ayat yang paling membingungkan para ulama tafsir sejak dikarangnya tafsir sampai sekarang. Karena tafsiran mengenai ayat ini pasti dilawan oleh ulama tafsir berikutnya, Adapun mufasir yang melawan akan dilawan oleh mufasir setelahnya begitu seterusnya (NU 2020). Kisah ini merupakan kisah dimana Nabi Muhammad saw. disebut pernah terperdaya oleh setan sehingga beliau mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak wajar (Shihab 2017) yang tidak termasuk bagian dari wahyu.

Fakhruddin ar-Razi dalam beberapa karyanya secara tegas menentang kisah tersebut karena tidak memiliki dasar yang kuat, serta menekankan bahwa kisah ini tidak didukung oleh Al-Quran, sunnah, maupun akal. Bersamaan dengan pertentangan tersebut ar-Razi turut menambahkan argumennya sekaligus pembelaan terhadap Rasulullah saw. terhadap apa yang dituduhkan dalam kisah tersebut. Berbeda dengan ar-Razi, Jalaluddin as-Suyuthi dalam beberapa karyanya cenderung menerima kisah ini.

Beberapa penelitian sudah dilakukan terhadap kedua mufassir ini. Akan tetapi belum terdapat pembahasan yang secara khusus mengkaji pemikiran Fakhruddin ar-Razi dan Jalaluddin as-Suyuthi dalam konteks kisah Gharaniq. Dengan demikian, tulisan ini akan menguraikan pandangan sekaligus penafsiran yang dikemukakan oleh ar-Razi dan as-Suyuthi terhadap QS Al-Hajj ayat 52. Pembahasan akan difokuskan pada bagaimana kedua mufasir ini memahami dan menafsirkan ayat tersebut dalam konteks kisah gharaniq, yang

sering menjadi perdebatan dalam literatur tafsir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, yang akan menguraikan secara rinci pemikiran kedua mufassir yang menyertakan perbedaan dan persamaan interpretasi yang dihadirkan oleh ar-Razi dan as-Suyuthi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Gharaniq

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah saw. merasa gelisah sebab kaumnya yang semakin menjauhi risalahnya. Oleh karena itu, beliau berharap mendapat wahyu dari Allah Swt. yang dapat mendekatkan beliau dengan umatnya supaya mereka beriman. Suatu hari ketika beliau duduk disalah satu tempat perkumpulan kaum Quraisy, Ia berharap agar Allah Swt. tidak menurunkan wahyu yang membuat umatnya semakin menjauh. Allah pun menurunkan QS. An-Najm, hingga ketika Rasulullah sampai pada ayat (Ar-Razi 2020):

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَّ وَالْعُزَّىٰ ۝ ١٩ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخَرَىٰ ۝ ٢٠

Artinya : “Apakah kamu perhatikan (berhala) Lata dan ‘Uzza? (19) Dan (berhala) Manata, ketiga yang lain?(20)” (Disbintalad 2005)

Setan kemudian memasukkan gangguannya sehingga mengacaukan bacaan Rasulullah dan membuatnya membaca (Ar-Razi 2020) :

تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْأُولَىٰ وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتَرْجَىٰ

Artinya: “Itulah gharaniq (berhala-berhala yang tinggi), dan sungguh syafa’at mereka sangat didambakan”

Ketika mendengar bacaan Nabi yang ini, kaum Quraisy merasa gembira. Lalu nabi melanjutkan bacaannya hingga akhir surah. Kemudian nabi bersujud bersama dengan kaum muslimin dan orang-orang kafir, kecuali Walid bin Mughirah dan Abu Ahihah Sa’id bin Ash. Kedua orang itu mengambil tanah batha dan menempelkannya di dahi. Hal tersebut dikarenakan bahwa keduanya telah sudah terlalu tua dan tidak mampu untuk bersujud. Kaum Quraisy merasa senang dengan apa yang metteka dengarkan dari Nabi

Muhammad saw. Mereka mengatakan “Muhammad telah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik”. Tatkala waktu telah sore, Jibril datang kepada Nabi , “Apa yang telah engkau perbuat? Engkau telah membacakan sesuatu yang tidak aku datangkan kepada manusia. Engkau mengatakan sesuatu yang tidak aku katakakan?”. Mendengar hal ini Nabi Muhammad merasa sangat sedih dan sangat takut kepada Allah Swt. Lantas, Allah Swt. Menurunkan ayat ini yaitu QS. Al-Hajj ayat 52 (Ar-Razi 2020).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَكَّنَّى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ۖ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَتَهُ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi kecuali apabila dia menginginkan (membaca), maka setan mengganggu keinginannya (membaca), maka Allah menghapuskan gangguan setan itu. Kemudian Allah menetapkan ayat-ayat-Nya dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Disbintalad 2005)

Quraish Shihab menjelaskan al-Gharaniq adalah bentuk jamak dari kata *al-ghurnuq*, *al-ghirnuq*, atau *al-ghirniq*, yang secara bahasa merujuk pada burung laut berwarna hitam atau putih yang sering terbang. Kata ini juga dapat berarti "pemuda tampan". Dalam konteks masalah ini, kata tersebut diartikan sebagai "berhala-berhala." Namun, hal ini menjadi kelemahan riwayat tersebut karena dalam masyarakat Jahiliyah, kata tersebut tidak digunakan untuk merujuk pada berhala. Ini menunjukkan kemungkinan bahwa riwayat tersebut dibuat-buat setelah zaman Nabi dan para sahabat. Dugaan ini diperkuat oleh fakta bahwa riwayat tersebut bersumber dari orang-orang yang hidup setelah masa sahabat, sehingga keabsahannya sangat lemah (Shihab 2018).

Perbedaan dikalangan ulama mengenai adanya kisah ini memang tidak pernah berakhir dan selalu berketiak ular, sebagaimana dikutip diatas bahwa penafsir yang setuju dengan kisah tersebut akan ditentang oleh mufassir setelahnya, hingga seterusnya. Kisah ini bahkan banyak ditemui pada kitab-

kitab klasik bergenre tafsir seperti *Tafsir at-Thabari*, *ad-Durr al-Mantsur*, *al-Jalalain*, dll. Selain beberapa pustaka tafsir tersebut, kisah ini juga dimuat oleh beberapa kitab seperti Sirah Nabawiyah yang ditulis al-Waqidi, Ibn Sa'd (juru tulis al-Waqidi), dan Ibn Ishaq (yang direkonstruksi oleh Alfred Guillaume), bahkan terdapat pula pada kitab syarah hadist, seperti *Fath al-Bari*. (Khaer n.d.)

Biografi Singkat Fakhruddin ar-Razi

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husein bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Thabaritani al-Razi. Ia lahir di Ray 544 H/1150 M. Wilayah Ray merupakan bagian dari wilayah yang sekarang dikenal dengan negara Iran. Nama kota Ray sendiri disematkan kepada ar-Razi untuk memberi petunjuk bahwa Fakhruddin yang dimaksud berasal dari kota Ray yang selanjutnya penamaan Ray diubah menjadi Razi atau al-Razi karena untuk memudahkan dalam pengucapannya. Fakhruddin Al-Razi juga dipanggil dengan nama Abu Abdillah dan Ibn Khatib ar-Ray dikarenakan ayahnya merupakan seorang khatib terkenal maka disebut Ibn Khatib (Muntaza and Hanapi 2023). Selain al-Razi, ia juga bergelar al-Imam, Fakhruddin, dan Syaikhul Islam. Ia wafat pada tahun 606 H di Herat, Afganistan. Konon, beliau wafat setelah diracuni orang-orang dari golongan Karamiyah (Fatih 2022).

Fakhruddin ar-Razi merupakan ulama yang banyak menguasai cabang keilmuan. Ia belajar kepada ayahnya sendiri, Dhiyauddin Umar adalah satu dari beberapa tokoh ulama besar di Ray. Sehingga pemikiran dan gagasan ar-Razi banyak dipengaruhi oleh ayahnya. Selain itu ar-Razi juga menimba ilmu kepada ulama-ulama masyhur seperti al-Majd al-Jaili, Kamaluddin as-Sam'ani, dll. Kemudian setelah dirasa sudah menguasai ilmu-ilmunya, Ar-Razi melakukan perjalanan panjang selama bertahun-tahun, mengunjungi berbagai tempat seperti Khawarizm, Bukhara, Samarkand, dan lainnya. Selain itu, ia sering terlibat dalam diskusi dan perdebatan dengan tokoh-tokoh aliran kalam, seperti Syi'ah dan Mu'tazilah, terkait dengan masalah madhhab dan akidah

(Fatih 2022). Menariknya, ar-Razi adalah seorang ulama besar dalam bidang kalam pada masanya yang dikenal sebagai penganut paham Asy'ari. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa ar-Razi hampir sejajar atau bahkan melebihi kedudukan Imam Asy'ari dan Imam Syafi'i, karena sering memberikan jawaban atas berbagai permasalahan dalam bidang kalam dan fiqh (Nafi et al. 2023).

Pendekatan Kritis Fakhruddin ar-Razi Terhadap Kisah Gharaniq

Fakhruddin ar-Razi menggunakan pendekatan rasional tanpa meninggalkan dalil naqli baik berupa ayat Al-Quran maupun hadis. Ar-Razi memaparkan ayat-ayat Al-Quran yang menjadi argumen penentang terhadap kisah ini, bahwa Rasulullah tidak mengganti atau merubah ayat-ayat Allah Swt, ayat tersebut yaitu (Ar-Razi 2020): QS. al-Haqqah ayat 44-46, QS. Yunus ayat 15, QS. al-Isra' ayat 73-74, QS. al-Furqan ayat 32, dan QS. al-A'la ayat 6. Beberapa riwayat juga dinilai kontra terhadap peristiwa gharaniq seperti yang diriwayatkan oleh Abu Khuzaimah ketika dia ditanya perihal kisah gharaniq, dia mengatakan bahwa cerita ini merupakan kebohongan orang-orang kafir zindiq. Abu Khuzaimah turut membuat kitab yang secara khusus membahas masalah ini (Ar-Razi 2005). Imam Baihaqi juga mengatakan bahwa hadis mengenai gharaniq tidak sesuai dengan syarat penerimaan hadis, karena perawinya banyak yang tidak memenuhi kriteria. ar-Razi turut menambahkan walaupun dalam Shahih Bukhari terdapat riwayat yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw. membaca QS. an-Najm, lalu kaum muslimin dan musyrikin bersujud, tetapi tidak ada dalam hadis itu mengenai kisah gharaniq (Ar-Razi 2005).

Secara rasional, kisah ini sangat tidak mungkin untuk terjadi. Oleh karena itu, ar-Razi memberikan lima argumen. *Pertama*, barangsiapa yang meyakini bahwa Rasulullah telah memuliakan berhala maka dia telah kafir. Karena sudah jelas bahwa usaha terbesar nabi adalah menyingkirkan berhala. *Kedua*, Rasulullah saw. tidak pernah shalat dan membaca Al-Quran di Ka'bah pada masa itu kecuali pada malam hari dan pada waktu-waktu tertentu, karena akan mendapat gangguan dari kaum musyrik. Oleh karena itu

peristiwa gharaniq tidak mungkin terjadi dalam kondisi tersebut. *Ketiga*, Permusuhan kaum musyrik terhadap Nabi terlalu besar, sehingga bagaimana mereka menyetujui pernyataan yang dibacakan Rasulullah tanpa memahami maksud yang sebenarnya. Ke-empat, firman Allah, يُحْكِمُ اللَّهُ أَيْتُهُ “*menguatkan ayat-ayat-Nya*”, penguatan seperti itu tentu akan lebih mungkin dilakukan dengan mencegah seta mempengaruhi Rasulullah saw. dari pada membiarkannya terjadi lalu membatalkannya. Kelima, ini merupakan argumen yang paling kuat. Jika hal seperti ini dimungkinkan terjadi pada Rasulullah, maka keamanan dan keyakinan terhadap syari’at yang dibawa akan lenyap, sebab kesalahan seperti itu mungkin saja terjadi pada setiap bagian dari syari’ah (Ar-Razi 2005).

Interpretasi Kisah Gharaniq Terhadap QS. al-Hajj Ayat 52

Dalam ‘*Ishmatul Anbiya*’ ar-Razi memaparkan bagaimana perbedaan pendapat mengenai kema’shunan para nabi, yang dibagi menjadi lima golongan: *Pertama*, Menurut mahdzab al-Hasyawiyah terdapat kemungkinan para nabi dan rasul melakukan dosa besar maupun kecil. *Kedua*, Mayoritas Mu’tazilah berpandangan bahwa para nabi dan rasul tidak mungkin berbuat melakukan dosa besar secara sengaja. Akan tetapi masih memungkinkan untuk melakukan dosa kecil asalakan tidak menodai kehormatan mereka. *Ketiga*, pendapat Abu Ali al-Juba’i mengatakan bahwasanya para nabi dan rasul tidak mungkin dengan sengaja melakukan dosa besar dan kecil. Namun, ada kemungkinan mereka berbuat dosa karena kesalahan dalam ta’wil (Ar-Razi 2020).

Ke-empat, pandangan Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar an-Nazham mengatakan bahwa tidak mungkin nabi dan rasul melakukan dosa besar atau kecil secara sengaja maupun karena ta’wil. Namun, dosa karena lupa masih memungkinkan untuk terjadi. *Kelima*, menurut syi’ah nabi dan rasul tidak mungkin berbuat dosa besar atau kecil baik sengaja, tidak sengaja maupun karena lupa. Para ulama juga berselisih mengenai waktu kapan wajib ma’shumnya para nabi dan rasul. Adapun ar-Razi meyakini bahwa para nabi

dan rasul adalah ma'shum baik dari dosa besar maupun kecil secara sengaja selama masa kenabian. Namun, masih ada kemungkinan dosa bagi mereka yang disebabkan karena lupa (Ar-Razi 2020).

Pandangan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi ar-Razi untuk menafsirkan ayat ini. Ar-Razi menyimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan para rasul yang diutus oleh Allah Swt. meskipun Allah menjadikan mereka ma'shum, namun Allah tidak menjadikan mereka ma'shum dari kemungkinan kelalaian dan bisikan setan. Keadaan mereka dalam kemungkinan tersebut sama seperti seluruh manusia lainnya. Maka mereka tidak boleh diikuti kecuali dalam hal-hal yang memang mereka lakukan secara sadar (Ar-Razi 2005). Oleh karena itu, terlihat bahwa ar-Razi cenderung memilih opsi dekontekstualisasi ayat (Mubarok 2016), dengan melepaskan teks dari konteks kearabannya dimasa awal. Sehingga dalam hal ini ar-Razi tidak melihat keterkaitan antara QS. al-Hajj dengan kisah gharaniq (Mubarok 2016). Namun, ar-Razi masih menentang dengan tegas kesalahan karena lupa dalam konteks kisah gharaniq, karena jika kesalahan karena lupa terjadi dalam konteks ini, maka itu juga akan berlaku dalam konteks lain, yang pada akhirnya akan menggugurkan kepercayaan terhadap syari'at (Ar-Razi 2020).

Kesimpulan Fakhruddin ar-Razi Terhadap Validitas Kisah

Fakhruddin ar-Razi dalam secara tegas menentang kisah tersebut karena tidak memiliki dasar yang kuat, serta menekankan bahwa kisah ini tidak didukung oleh Al-Quran, sunnah, maupun akal, kisah ini adalah palsu, walaupun sejumlah ahli tafsir meriwayatkannya, namun tidak sampai pada taraf *tawatur* (Ar-Razi 2005). Penolakan terhadap kisah gharaniq tidak hanya datang dari ar-Razi, banyak ulama-ulama yang secara jelas menentang adanya kisah ini, semisal Ibn Hazm dan Qadhi 'Iyadh. Ibn Hazm dalam kitabnya yang berjudul *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* secara jelas menolak kisah ini dan mengatakan bahwa hadis mengenai gharaniq hanyalah kebohongan dan tidak ada satupun periwayatan yang shahih dan tidak perlu dikhawatirkan (Hazm n.d.). Sejalan dengan itu, Qadhi 'Iyadh berpendapat bahwa kisah gharaniq tidak ditemukan pada kitab-kitab *mu'tamad*, dengan

sanad yang shahih. 'Iyadh menambahkan bahwa kisah ini adalah buatan kaum kafir zindiq. Dan hadis mengenai kisah ini juga tidak diriwayatkan oleh periwayat yang bisa diterima, adil, bersanad baik dan muttashil. Kisah ini hanyalah berasal dari ahli tafsir dan sejarah yang ingin menampilkan 'keunikan' belaka (ATSAR 2021).

Biografi Singkat Jalaluddin as-Suyuthi

Nama lengkapnya Al-Hafiz Jalaluddin Abu al-Fadhl Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad al-Suyuthi al-Syafi'i. Nama *laqob* nya adalah Jalaluddin dan nama kunyahnya adalah Abu al-Fadhl. Ia lahir di Suyuth pada pertengahan bulan Rajab 849 H. Ia sudah menjadi Yatim karena ayahnya wafat ketika usianya baru 5 tahun (Syasi and Ruhimat 2020). Dalam kitab *al-Minah al-Bidayah* disebutkan bahwa as-Suyuthi juga dijuluki Ibnu Kutub (anak buku), karena saat ayahnya meminta ibunya untuk mengambilkan buku, tiba-tiba ibunya merasakan kontraksi dan melahirkannya di tengah tumpukan buku (Wisnuaji 2024). as-Suyuthi hidup pada masa keguncangan Islam, sebab sulitnya mencari ketenangan dan keadilan yang menyebar dipenjuru kota yaitu dimasa Daulah Mamluk Burjiyah (Husna 2022).

As-Suyuthi berkembang menjadi seorang anak yang cerdas dan berhasil menghafal Al-Quran pada usia 8 tahun. Selain itu, ia juga menghafal al-'Umdah, Minhaj al-Fiqh wa al-Ushul, dan Alfiah Ibn Malik. Pada usia 16 tahun, ia mulai fokus mendalami ilmu pengetahuan. Ia mempelajari fiqh dan Nahwu dari berbagai syeikh serta mempelajari ilmu faraid dari ulama besar pada masanya, Syeikh Syihabudin al-Syarimasahi. As-Suyuthi belajar fiqh kepada Syeikh al-Bulqini hingga wafatnya, dan pelajaran tersebut dilanjutkan oleh putra beliau, I'lmudin al-Bulqini. Kemudian, ia mempelajari berbagai ilmu selama 14 tahun di bawah bimbingan Muhyidin al-Kafiyaji, seperti tafsir, ushul, bahasa Arab beserta semantiknya, dan akhirnya menerima ijazah darinya. Selain itu, as-Suyuthi juga melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai daerah di Mesir, serta ke negara-negara seperti Syam, Yaman, Hijaz, Magribi (Afrika Barat dan Andalus), dan India. Perjalanan ilmiah ini dilakukan

sebelum ia menunaikan ibadah haji pada usia belum genap 20 tahun, yaitu pada tahun 869 H (Syasi and Ruhimat 2020).

Tidak hanya berguru pada guru laki-laki, as-Suyuthi turut menimba ilmu kepada guru-guru Perempuan, diantaranya : Umm al-Fadhl bint Muhammad al-Maqosidi, Ummu Hani bint al-Hurini, Fatimah bint al-Yasir dan Nasywan bint Abdullah al-Kinani. Disamping itu, as-Suyuthi juga memiliki murid-murid yang terkenal salah satunya adalah al-Muhadist al-Hafiz Syamsudin Muhamad bin Ali bin Ahmad al-Dawudi al-Mishri al-Syafi'i. as-Suyuthi merupakan ulama yang terkenal dengan menganut mazhab sunni. Aktifitas keilmuannya semakin padat setelah mendapat hak untuk mengajar pada tahun 866 H. Selain itu ia juga masih berfokus pada aktifitas menulisnya (Syasi and Ruhimat 2020).

Pada usia 40 tahun, ia memutuskan untuk berhenti mengajar dan menjauhi keramaian dunia, lalu fokus untuk menulis dan menjalani kehidupan tasawuf dengan beruzlah. Selama 20 tahun, ia menghabiskan waktunya bersama buku-buku, menghasilkan sekitar 600 karya tulis, yang meliputi lembaran, diktat, dan kitab-kitab yang mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti Ulumul Quran, Ulumul Hadist, Hadist, Ushul Fiqh, Fiqh, Sejarah, dan lain-lain (Syasi and Ruhimat 2020). As-Suyuthi wafat pada 19 Jumadil Ula tahun 911 H di Raudhatul Miqyas, saat usianya sekitar 62 tahun. Dia dimakamkan berdekatan dengan makam Imam Syafi'i dan Imam Waqi' (Nada Rahmatina, Nadhiraturrahmi Aidina, and Rijal Ali 2024).

Pendekatan Jalaluddin as-Suyuthi Terhadap Kisah Gharaniq

Dalam penggunaan metode *bi al-ra'yi* as-Suyuthi memiliki karya tafsir salah satunya adalah *Kitab Tafsir al-'Adzim* atau *al Jalalain* yang disusun untuk meneruskan usaha gurunya yaitu Jalaluddin al-Mahalli dalam menulis kitab tafsir. Hasbi al-Siddiqi menyebutkan bahwa *Tafsir al-Jalalain* berada di urutan pertama sebagai tafsir *bi al-ra'yi* dari 20 karya tafsir yang pernah ada (Fadlal 2016). Dalam karya ini, as-Suyuthi dan gurunya turut menuangkan gagasannya terhadap kisah gharaniq. Secara jelas mereka mengulas peristiwa tersebut tanpa menyampaikan bantahan baik secara eksplisit maupun implisit.

Peristiwa mengenai gharaniq diceritakan secara runtut dimulai ketika Nabi Muhammad saw. membacakan QS. an-Najm hingga kemudian diakhir cerita Malaikat Jibril turun membawa wahyu berupa QS. al-Hajj ayat 52.

Sementara itu, dalam pendekatan *bi al-riwayah* as-Suyuthi memiliki kitab yang berjudul *ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Kitab tafsir ini merupakan *mukhtasar* dari kitab tafsir milik as-Suyuthi yang lain, yaitu *Turjuman Al-Quran fi Tafsir al-Musnad*. Syasi dan Ruhimat menyebutkan hal tersebut seperti memberi isyarat bahwa as-Suyuthi turut mengidentifikasi dirinya sebagai ahli hadist selain menjadi seorang mufassir (Syasi and Ruhimat 2020). Kitab tafsir ini menghimpun hadis-hadis Nabi, *atsar* dari sahabat serta *tabi'in*. Karyanya ini mencerminkan bahwasanya as-Suyuthi menghindari *ra'yu* dalam penafsiran dan konsisten dalam menjadikan riwayat sebagai sumber tafsir. Syasi dan Ruhimat kembali menuturkan bahwasanya dengan adanya karya tafsir ini menunjukkan bahwa as-Suyuthi hendak memurnikan tafsir dengan periwayatan, tanpa ada campuran *ra'yu* serta menjadi indikator bahwasanya as-Suyuthi sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Quran (Syasi and Ruhimat 2020). As-suyuthi dalam *ad-Durr al-Mantsur* turut memberikan pembahasan yang panjang mengenai kisah gharaniq. Metode penafsiran yang dipakai as-Suyuthi dalam tafsir ini cenderung mengkompilasi riwayat-riwayat tanpa adanya keterlibatan dalam menganalisis secara mendalam terhadap keabsahan sumber yang digunakan. Dia mencantumkan banyak riwayat yang mana riwayat-riwayat itu menyebutkan tentang kisah gharaniq.

Interpretasi Kisah Gharaniq Terhadap Konteks Ayat

Dalam kitab *Lubabun Nuqul fi Asbabin Nuzul*, as-Suyuthi menjelaskan sebab turunnya QS. al-Hajj ayat 52 dengan memaparkan riwayat-riwayat mengenai kisah Gharaniq sebagai latar belakang turunnya ayat (Jalaluddin As-suyuthi 2015). Selain daripada itu, as-Suyuthi mencantumkan banyak riwayat mengenai kisah gharaniq ketika menafsirkan QS. al-Hajj ayat 52 sekali lagi

dengan menggunakan pendekatan *bi al-riwayah*, beberapa riwayat tersebut salah satunya (As-Suyuthi 2002);

وأخرج ابن جرير وابن المنذر وابن أبي حاتم بسند صحيح ، عن أبي العالية قال : قال المشركون الرسول الله ﷺ : لو ذكرت اهتنا في قولك قعدنا معك ، فانه ليس معك الا أراذل الناس وضعفائهم ، فكانوا اذا رأونا عندك تحدث الناس بذلك فأتوك . فقام يصلي فقرأ (والنجم) حتى بلغ (أفرايم اللات والعزى ومناة الثالثة الأخرى) تلك الغرائيق العلى وشفاعتهن ترتجى ومثلهن لا ينسى ، فلما فرغ من ختم السورة سجد فشق ذلك على النبي فأنزل الله وما أرسلنا وسجد المسلمون والمشركون . فبلغ الحبشة : ان الناس قد أسلموا من قبلك الى قوله عذاب يوم عقيم

Tidak jauh dengan itu, dalam menafsirkan QS. al-Hajj ayat 52 menggunakan metode *bi al-ra'yi* as-Suyuthi turut menjadikan peristiwa gharaniq sebagai latar belakang turunnya ayat. Dalam *al-Jalalain* dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad saw. membacakan surah an-Najm dalam perkumpulan orang-orang Quraisy setan berhasil menyisipkan kalimat yang bukan merupakan bagian dari wahyu pada lisan Nabi tanpa sepengetahuannya. Kalimat tersebut berupa *تِلْكَ الْغَرَائِقُ الْعُلَا وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتَرْجِي* yang berhasil setan sisipkan setelah nabi membacakan QS. an-Najm ayat 19 dan 20, yang kemudian membuat para kafir Quraisy merasa senang. Sehingga turunlah malaikat Jibril yang memberitahukan kepada Nabi tentang setan yang menyisipkan sesuatu pada lisannya. Kejadian itu membuat Nabi sedih lalu turunlah QS. al-Hajj ayat 52 ,yang membuat Nabi kembali merasa tenang, sekaligus membatalkan apa yang telah disisipkan oleh setan (Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi 2012).

Kesimpulan Jalaluddin as-Suyuthi Terhadap Validitas Kisah

Dengan melihat beberapa karya Jalaluddin as-Suyuthi dapat diketahui bahwa dia memiliki kecenderungan menerima kisah tersebut. Tidak adanya penolakan yang jelas dalam tafsir *al-Jalalain* terhadap kisah gharaniq menunjukkan bahwa as-Suyuthi dan gurunya, tidak menganggap kisah ini sebagai sesuatu yang sepenuhnya salah atau tidak berdasar. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk persetujuan secara tidak langsung dari as-Suyuthi terhadap kisah tersebut. Dalam kitab *ad-Dur al-Mantsur* pula dapat dilihat

sikap as-Suyuthi yang memasukkan riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya menolak kisah gharaniq, meskipun peristiwa tersebut terus menjadi kontroversi kalangan ulama.

Sejalan dengan itu, al-Hafizh Ibn Hajjar menyatakan bahwa periwayatan tentang kisah ini memiliki banyak jalur yang hal itu menunjukkan bahwa kisah tersebut mempunyai landasan, selain memiliki dua jalur yang shahih-walaupun mursal, yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir, dan jalur as-Zuhri dari Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam. Sedangkan jalur yang lain berasal dari Dawud bin Abu Hindun dari Abu 'Aliyah. Ibn Hajjar menambahkan bahwa tidak benar perkataan Qadhi 'Iyadh dan Ibn al-Arabi yang menyatakan riwayat-riwayat ini bathil dan tidak punya landasan (Jalaluddin As-suyuthi 2015).

Selain Ibn Hajjar, beberapa ulama mendukung adanya kisah gharaniq, semisal at-Thabari. Hal itu bisa dilihat ketika Quraish Shihab menterjemahkan QS. Al-Hajj ayat 52 berdasarkan pandangan at-Thabari sebagaimana berikut : *“Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia berbicara (membaca firman-firman kami) setan pun menampakkan / menyisipkan ucapan dalam ucapannya, lalu Allah menghilangkan apa yang diucapkan oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*(Shihab 2017). Sejalan dengan itu, persetujuan mengenai adanya kisah gharaniq dapat ditemukan dalam pandangan Ibn Taimiyah terhadap QS. al-Hajj ayat 52 sebagaimana telah diterjemahkan Nurcholish Madjid, sebagai berikut : *“Tiada pernah aku utus sebelum engkau (Muhammad) seorang rasul pun, juga seorang nabi, kecuali kalau nabi atau rasul itu mempunyai angan-angan, maka setan pasti mengintervensi. Tetapi Allah akan segera menghapus apa yang telah didektekan oleh setan itu, dan Allah pu kemudian membikin kukuh ayat-ayat yang benar, dan Allah itu Maha Tahu dan Maha Bijaksana.”*, yang dengan ini menunjukkab bahwa nabi tidak kebal terhadap godaan setan (Madjid 2006).

Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Fakhruddin ar-Razi dan Jalaluddin as-Suyuthi

Fakhruddin Ar-Razi dan Jalaluddin as-Suyuthi, dua ulama besar dengan disiplin ilmu tafsir, memiliki kesamaan dalam berusaha menafsirkan ayat tersebut dengan mengaplikasikan seluruh pengetahuan dan keahliannya. Fakhruddin Ar-Razi, yang dikenal dengan pemikirannya yang rasional dan filosofis, menafsirkan ayat tersebut melalui pemikiran logika dan analisis yang mendalam untuk mencari cara yang sesuai dengan prinsip akal dan logika. Sementara itu, Jalaluddin as-Suyuthi, yang memiliki khazanah pengetahuan yang luas dalam bidang kajian hadis memberikan penafsirannya melalui pendekatan terkait kajian hadis untuk mengungkapkan makna ayat tersebut. Kedua perspektif memberikan segi yang berbeda dalam memahami pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Sedangkan perbedaan penafsiran antara Fakhruddin ar-Razi dengan as-Suyuthi terletak pada sikap mereka terhadap validitas kisah gharaniq. ar-Razi jelas menentang mengenai kisah tersebut, sekalipun dia masih menyetujui bahwa ayat ini menunjukkan para rasul yang diutus oleh Allah Swt. meskipun Allah menjadikan mereka ma'shum, Allah tidak menjadikan mereka ma'shum dari kemungkinan kelalaian dan bisikan setan, tetapi kondisi mereka sama dengan manusia lainnya. Sehingga dalam hal ini Fakhruddin ar-Razi memilih opsi dekontekstualisasi terhadap ayat tersebut. Sedangkan as-Suyuthi lebih cenderung menerima kisah ini, menghadirkan banyak riwayat tentangnya tanpa menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap kisah tersebut.

D. KESIMPULAN

Gharaniq adalah bentuk jamak dari kata *al-ghurnuq*, *al-ghirnuq*, atau *al-ghirniq*, yang secara bahasa merujuk pada burung laut berwarna hitam atau putih yang sering terbang. Kata ini juga dapat berarti "*pemuda tampan*". Dalam konteks masalah ini, kata tersebut diartikan sebagai "*berhala-berhala*." Kisah ini mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah terpedaya oleh setan sehingga mengucapkan kalimat-kalimat yang bukan termasuk bagian dari wahyu.

Dalam hal ini dua ulama besar yaitu Fakhruddin ar-Razi dan Jalaluddin as-Suyuthi memberikan pandangan yang berbeda terkait kisah ini. Ar-Razi dengan tegas menolak kisah ini dan menyertakan banyak argumen yang menguatkan pendapatnya. Namun dia juga meyakini bahwa masih terdapat kemungkinan seorang nabi atau rasul untuk dipengaruhi oleh setan, yang mengindikasikan bahwa ar-Razi mendekontekstualisasi QS, al-Hajj ayat 52 dari kisah gharaniq. Penolakan ar-Razi terhadap kisah ini sependapat dengan beberapa ulama diantaranya seperti Ibn Hazm dan Qadhi 'Iyadh. Berbeda dengan hal itu, as-Suyuthi cenderung menerima kisah ini terbukti dengan banyak karyanya yang memuat kisah ini tanpa adanya bantahan, seperti dalam *al-Jalalain*, *ad-Dur al-Mantsur*, dan *Lubab an-Nuqul*. Sama halnya dengan as-Suyuthi, beberapa ulama turut menerima kisah ini diantaranya seperti, at-Thabari dan Ibn Taimiyah.

REFERENSI

- Ar-Razi, Fakhruddin. 2005. *Mafatih Al-Ghaib Jilid 8*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Razi, Fakhruddin. 2020. *"Ishmatul Anbiya."* I. edited by Supriyadi. Jakarta: Alifia Books.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2002. *Ad-Dur Al-Mantsur Fi at-Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr.
- ATSAR, Tim FKI Sejarah. 2021. *Lentera Kegelapan*. XV. edited by M. Haris. Kediri: Pustaka Gerbang Lama.
- Disbintalad, Tim. 2005. *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*. I. Jakarta: PT. Sari Agung.
- Fadlal, Kurdi. 2016. "Studi Tafsir Jalalain Di Pesantren Dan Ideologisasi Aswaja." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2(2):26–54. doi: 10.32495/nun.v2i2.57.
- Fatih, Muhammad. 2022. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6(2):1–18. doi: 10.32616/pgr.v6.2.419.1-18.
- Hazm, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin. n.d. *Al-Fashl Fii Al-Milal*

Wa Al-Ahwa' Wa an-Nihal. Kairo: Maktabah al-Khonji.

Husna, Rifqotul. 2022. "Kontradiksi Penafsiran Imam Jalalain." *Dirosat* 7(2):122.

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi. 2012. *Tafsir Al-Jalalain*. Surabaya: CV. PUSTAKA ASSALAM.

Jalaluddin As-suyuthi. 2015. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.

Khaer, Abu. n.d. "Abdaziz,+57-76-Konsep+Ayat-Ayat+Al-Qur'an+Vis+A+Vis+Ayat-Ayat+Setan+Fatkhul+Mubin." 57–76.

M. Quraish Shihab. 2013. *KAIDAH TAFSIR:Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Meahami Ayat-Ayat Al-Quran*. cetakan ke. edited by A. S. Dj. Tangerang: Lentera Hati.

Madjid, Nurcholis. 2006. *ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID :Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban*. I. edited by A. G. Dkk. Jakarta: Mizan.

Mubarok, Ghazi. 2016. *Kontinuitas Dan Perubahan Dalam Tafsir Klasik (Telaah Atas Sikap Para Mufasir Abad II-VIII H Terhadap Kisah Gharaniq Dan Relasinya Dengan Doktrin 'Ismat Al-Anbiya')*.

Muntaza, Wakhida Nurul, and Abdullah Hanapi. 2023. "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi 1149-1209 M." *Minaret Journal of Religious Studies* 1(1):38–54.

Nada Rahmatina, Nadhiraturrahmi Aidina, and Rijal Ali. 2024. "Subjektivitas Ideologi Al-Suyūṭī Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansūr Fī Al-Tafsīr Bi Al-Ma'tsūr." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(1):55–69. doi: 10.19105/revelatia.v5i1.13162.

Nafi, Nazzala Aulian, Miftarah Ainul Mufid, Ahmad Zainuddin, and Wiwin Ainis Rohtih. 2023. "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 Dan Qs . Az-Zumar : 18)." *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 01(02):23–40.

NU, Tafsir. 2020. *Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Al-Hajj 52-56 / Gus Baha*. Indonesia.

Shihab, M. Quraish. 2017. *MAKHLUK GHAIB: SETAN DALAM AL-QURAN*. edited by S. N. Andini. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2018. *MEMBACA SIRAH NABI MUHAMMAD SAW*.

DALAM SOROTAN AL-QUR'AN DAN HADIST-HADIST SHAHIH.
Tangerang: Lentera Hati.

Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat. 2020. *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Suyuthi*. edited by E. Zulaiha and M. T. Rahman. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Wisnuaji, A. 2024. "VALIDASI SYARAT TASALSUL DAN NISBAH PERAWI: Studi Hadis Kawasan Hadis Musalsal Bi Mishriyin Yang Diriwayatkan Oleh Jalaluddin As-Suyuthi Dalam Jiyad" *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*.